



## **Panduan-1**

# **Raihlah Keikhlasan**

*Keikhlasan untuk menerima keputusan Allah Swt adalah mutlak diperlukan untuk bisa mencari kerja sesuai keinginan kita. Allah Swt pasti tahu apa yang terbaik buat hamba-Nya. Tentunya keputusan Allah Swt tidak akan seperti hujan, yang begitu saja turun dari langit. Kita harus berusaha semaksimal mungkin agar Allah Swt bisa memberikan keputusan yang terbaik untuk kita.*

*Kalau ingin bisa diterima pada jurusan sesuai keinginan di perguruan tinggi negeri (PTN) maka tentu kuncinya adalah rajin belajar dan jangan lupa berdoa! Adapun nanti keputusan Allah Swt berbeda dengan yang diinginkan, sebagai hamba Allah Swt, maka kita wajib menerimanya. Siapa tahu, dengan jurusan yang “kurang” kita senang itu maka Allah Swt akan memberikan kemudahan kepada kita untuk mencari kerja. Ini semua adalah rahasia Allah Swt.*

*Pengalamanku telah membuktikan apa yang aku tulis ini. Cita-citaku sebenarnya ingin jadi seorang dokter. Namun setelah aku mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN), aku diterima pada jurusan Kimia di sebuah universitas negeri ternama di Kota Malang. Pupus sudah harapanku untuk menjadi*

*seorang dokter! Aku yakin bahwa hal ini adalah keputusan terbaik dari Allah Swt. Alhamdulillah, saat ini, aku bisa hidup mapan, bekerja dengan ilmu kimia pada sebuah perusahaan minyak dan gas asing dari Inggris.*

## **Kisahku Meraih Sebuah Keikhlasan**

Saat itu, Agustus 1987 di Magelang, Jawa Tengah, aku tengah membaca lembaran sebuah koran tentang pengumuman hasil ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN). Hatiku berdebar kencang, ini sebuah pengumuman penting yang akan menentukan masa depanku kelak! Akankah aku bisa diterima di perguruan tinggi negeri (PTN)? Kalau tidak, maka seperti kata ayahku, “Ayah tidak sanggup membiayai kuliahmu, kalau kamu kuliah di perguruan tinggi swasta! Adik-adikmu masih perlu makan dan sekolah!” Maklumlah, ayahku hanya pegawai negeri golongan rendahan. Sementara itu, aku punya tiga adik yang harus terus sekolah.

Dengan teliti, aku lihat nomor ujian satu per satu. Akhirnya kutemukan juga nomor ujian dan namaku dalam lembaran koran itu. “Alhamdulillah, horeee, horee! Aku bisa kuliah seperti teman-temanku!” kataku sambil berteriak. Begitu senangnya aku, sampai-sampai aku tak peduli dengan orang di sekelilingku yang agak “sinis” melihatku. Mungkin saja tingkahku ini mengganggu mereka yang sedang “khusyuk” melihat lembaran koran pengumuman UMPTN.

Setelah meluapkan rasa kegembiraanku, aku duduk di bawah sebuah pohon yang rindang. Aku coba melihat lagi

lembaran koran yang sudah “kumal” itu dengan lebih jeli. Tiba-tiba wajahku berkerut serius dan kecewa. Benar, aku diterima sebagai calon mahasiswa PTN tapi bukan pada jurusan pilihan pertamaku. Aku diterima pada jurusan pilihan keduaku. Saat mendaftar UMPTN, aku memutuskan memilih tiga jurusan yang berbeda. Pilihan pertama dan ketiga adalah Jurusan Kedokteran dan Hubungan Internasional pada Universitas Gadjah Mada, sebuah PTN ternama di Yogyakarta. Pilihan kedua adalah Jurusan Kimia pada Universitas Brawijaya, sebuah PTN terkenal di Malang. Akhirnya, aku ikhlas saja dengan keputusan Allah Swt, yang telah memberiku kesempatan untuk kuliah di Malang. Yang penting aku bisa kuliah untuk meraih masa depanku.

Saat aku di sekolah menengah umum (SMU), Kimia adalah salah satu pelajaran yang tidak aku sukai. Nilaiiku untuk ujian nasional Kimia hanya 5.8, tidak sampai 6.0. Selain itu, saat kelas satu, nilai raporku pernah ada nilai merah untuk Pelajaran Kimia. Alasanku memilih jurusan Kimia dikarenakan ada semacam “provokasi” pamanku, yang kebetulan lulusan Jurusan Kimia dari Universitas Gadjah Mada, sebuah PTN favorit di Yogyakarta. Dia mengatakan, “Kalau mau kuliah, coba pilih jurusan Kimia! Sekarang ini sudah banyak sekali dokter, kenapa harus pilih kedokteran lagi! Nanti kalau kamu selesai kuliah kedokteran akan sulit cari kerja, pesaingnya juga banyak! Percaya saja sama Paman!”

Karena begitu “kenceng” omongan pamanku itu, akhirnya aku terpengaruh juga untuk memilih jurusan Kimia di PTN. Namun, aku masih saja menempatkan kedokteran sebagai jurusan favoritku menjadi pilihan pertama. Kemudian Kimia dijadikan pilihan keduaku. Setelah aku diterima kuliah jurusan Kimia, aku malah menjadi ragu, “Apakah

aku bisa menyelesaikan kuliahku nanti?" Perasaan ini wajar saja, karena memang saat SMU, aku tidak suka kimia. Hanya keikhlasanku kepada Allah Swt saja, yang mampu membuat keputusanku menjadi bulat untuk tetap menjadi mahasiswa Kimia!



## **Panduan-2**

# **Konsisten dengan Keikhlasan**

*Menjaga konsistensi keikhlasan untuk menerima ketentuan dari Allah Swt adalah salah satu cara mendapatkan kerja yang diimpikan. Kita tidak tahu rencana Allah Swt tentang pekerjaan yang terbaik setelah lulus kuliah. Namun, kalau kita terus konsisten ikhlas menerima ketentuan-Nya maka Allah Swt akan benar-benar memberikan pekerjaan yang terbaik buat kita.*

*Bagi teman-temanku, yang kemudian pindah jurusan sesuai keinginannya, apakah benar mereka akan mendapatkan pekerjaan yang terbaik? Belum tentu juga! Kalau aku juga ikut UMPTN lagi tahun depan, kemudian aku diterima pada jurusan Kedokteran! Apakah jadi dokter itu merupakan pekerjaan terbaik buatku menurut Allah Swt? Apakah aku akan bahagia dengan menjadi seorang dokter? Belum tentu juga! Karena itu yakinlah, keputusan Allah Swt adalah yang terbaik buat kita.*

*Pengalamanku, aku sempat tergoda untuk mencoba ikut UMPTN lagi tahun depan. Harapannya, aku bisa diterima pada jurusan Kedokteran sesuai cita-citaku sejak kecil. Tetapi setelah aku pikirkan lagi secara tenang, biarlah aku terima keputusan Allah Swt ini. Aku akan tetap kuliah sampai meraih sarjana Kimia. Akhirnya,*

*terbukti keputusan Allah Swt memang yang terbaik buatku. Aku sama sekali tidak pernah merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan ilmu kimia, yang aku dapatkan di bangku kuliah!*

## **Kisahku untuk Konsisten dengan Keikhlasan**

Pertama kali aku masuk kampus dan mengikuti orientasi pengenalan kampus (OPK), rasanya senang sekali. Kini aku benar-benar telah menjadi seorang mahasiswa! Tetapi kebahagiaan ini menjadi berkurang rasanya, ketika kutahu tentang jurusan Kimia, tempat aku akan kuliah. Ternyata aku adalah angkatan pertama jurusan Kimia di perguruan tinggi negeri (PTN) ini. Dalam hatiku langsung berkata, *Pantas saja aku bisa diterima kuliah di sini! Mungkin masih banyak siswa SMU belum tahu jurusan Kimia di kampus ini! Pesaingku saat UIMPTN pastilah tidak banyak makanya aku bisa diterima!*

Namun demikian, aku mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt bahwa aku masih bisa kuliah di PTN. Aku sadar bahwa aku bukanlah termasuk siswa yang pintar saat SMU. Saat kelulusan SMU, *ranking*-ku adalah 22 dari 42 siswa dalam kelasku. Jadi aku ini bisa dibilang siswa “tengahan”, pintar tidak, bodoh juga tidak! Kalau kupikir-pikir lagi, *Mana mungkin, ranking 22 dari suatu kelas, bisa diterima pada Jurusan Kedokteran di Universitas Gadjah Mada, PTN ternama di Yogyakarta?* Pikiran ini telah membuatku semakin bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan sehingga aku bisa menjadi mahasiswa Kimia.

Setelah aku menjadi mahasiswa Kimia pada sebuah PTN ternama di Kota Malang, ternyata mayoritas teman-

temanku bernasib sama denganku. Maksudnya, mereka diterima sebagai mahasiswa Kimia, juga sebagai pilihan kedua. Aku sempat berkelakar dengan teman-temanku, “Wah, kita ini mahasiswa kelas dua!” Maksudnya sama-sama tidak diterima pada pilihan pertama. Karena merasa nasibnya sama maka aku dan teman-teman menjadi lebih mudah untuk akrab satu sama lain.

Rupanya, setelah berjalan beberapa bulan perkuliahan, banyak temanku punya rencana lain. Mereka masih ingin lagi mencoba ikut UMPTN tahun depan agar bisa masuk jurusan sesuai keinginannya semula. Aku sempat juga terpancing dengan keinginan mereka. Namun setelah aku pikir-pikir, kasihan orang tuaku! Mereka susah payah mencari biaya untuk menguliahkanku di Malang. Kalau aku ikut UMPTN lagi dan ternyata lulus, maka uang yang telah terpakai selama satu tahun di Malang akan terbuang sia-sia. Akhirnya, aku tetapkan hati dan ikhlas saja menerima keputusan Allah Swt dengan tetap menjadi mahasiswa Kimia.



### **Panduan-3**

## **Keaktifan Berorganisasi**

*Organisasi sebuah perusahaan, sebenarnya mirip dengan kehidupan nyata dalam sebuah masyarakat. Diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik agar kita bisa diterima dalam organisasi perusahaan. Jiwa kepemimpinan sangat diperlukan oleh seorang sarjana agar bisa mengatur perusahaan dengan bagus. Para sarjana akan banyak mengisi lowongan kerja pada level menengah. Maksudnya, sarjana akan banyak berkecimpung dengan pekerjaan pengawasan atau pengaturan pekerjaan di sebuah perusahaan. Pada posisi tersebut, maka seorang pengawas atau pengatur harus mampu memimpin bawahannya atau anak buahnya untuk mencapai target yang sudah ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Kalau berbicara di depan kawannya sendiri saja sudah “grogi” atau kadang takut, bagaimana bisa berkomunikasi dan memimpin dengan baik!*

*Aktif pada sebuah organisasi akan sangat membantu kita agar bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman kita. Dalam berbagai kegiatan yang kita ikuti, kadang kita harus banyak berkomunikasi dengan orang lain termasuk para pimpinan di universitas atau mungkin pimpinan instansi pemerintah dan*



perusahaan. Kalau kebetulan kita bisa menjadi pengurus organisasi maka jiwa kepemimpinan kita akan “diasah” untuk mencapai target-target yang sudah ditetapkan oleh organisasi. Kita akan mulai terbiasa dengan banyaknya tantangan yang harus dihadapi dalam menghidupi sebuah organisasi. Saat kita semua menjadi pekerja di perusahaan maka kita sudah tidak canggung lagi dalam hal komunikasi dan punya jiwa kepemimpinan yang matang.

Sekarang ini, organisasi kemahasiswaan di kampus sudah sangat banyak. Organisasi itu adalah sebuah sekolah “gratis” untuk melatih dan meningkatkan kemampuan “soft skills” dalam hal komunikasi dan kepemimpinan. Kenapa masih banyak mahasiswa tidak mau memanfaatkannya? Namun satu hal yang harus diperhatikan adalah adanya keseimbangan antara kuliah dan aktif berorganisasi agar tujuan kita kuliah tetap tercapai. Jangan juga terlalu sering meninggalkan kuliah gara-gara kita harus mengikuti berbagai program atau kegiatan organisasi!

Aku teringat pada sebuah pengumuman perekrutan calon pekerja Pertamina pada sebuah media massa terkenal di Jawa Timur. Dalam salah satu persyaratannya, Pertamina menetapkan “pernah aktif di organisasi kemahasiswaan”. “Apakah persyaratan ini terlalu berlebihan?” Menurutku, tidak sama sekali! Pertamina ingin bergerak cepat dalam program kerjanya agar bisa menaikkan produksi minyak dan gas. Selain itu, Pertamina ingin bisa bersaing dengan perusahaan minyak dan gas lain di dunia. Tentunya, calon kerjanya haruslah mempunyai kemampuan komunikasi dan jiwa kepemimpinan yang sangat baik.

Pengalamanku mencari kerja, baik pada instansi pemerintah ataupun perusahaan swasta, selain adanya tes tertulis, pasti akan ada wawancara kerja. Tes wawancara itu kelihatannya mudah, tetapi sebenarnya tidak mudah. Kemampuan kita berkomunikasi dengan “sang pewawancara” sangat menentukan bisa atau tidaknya kita diterima kerja. Kita harus bisa meyakinkan pewawancara, bahwa

*kita mampu dan cocok sekali dengan posisi atau pekerjaan yang ditawarkan. Tentunya bahasa yang kita pakai saat wawancara adalah bahasa yang terstruktur dengan baik. Penyampaian penjelasan oleh kita sebagai pelamar kerja haruslah mengalir dengan jelas dan meyakinkan. Di sinilah nanti kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan. Selain itu, jiwa kepemimpinan kita akan terlihat saat wawancara itu. Kalau kita “ngomong” saja kadang “gugup” dengan orang lain, bagaimana kita bisa meyakinkan orang yang memawancarai kita?*

*Saat aku melamar kerja di Statoil, sebuah perusahaan minyak dan gas Norwegia, aku diharuskan presentasi tentang pekerjaanku selama 30 menit. Bahasa yang akan dipakai adalah bahasa Inggris. Kubayangkan, seandainya aku jarang tampil berbicara di depan umum atau paling tidak kawan-kawanku sendiri, maka tentunya aku akan “groggi”. Berkat keaktifan di organisasi kampus, aku tidak pernah merasa “canggung” atau malu untuk tampil menyampaikan pendapat atau presentasi di depan orang bule Norwegia. Alhasil, aku bisa diterima kerja di Statoil!*

## **Kisahku Aktif di Organisasi Kampus**

Ada perasaan hati yang aneh, saat aku mulai mengikuti orientasi pengenalan kampus (OPK) di tempat kuliahku. Aku sendiri sampai sekarang belum tahu penyebabnya. Kenapa tiba-tiba, aku menjadi lancar sekali berbicara di depan umum? Umum di sini maksudnya teman-teman dan para pembimbing OPK. Pembimbing OPK berasal dari aktivis mahasiswa dari berbagai fakultas. Hal ini memang tidak lazim tetapi semua mahasiswa seangkatanku adalah angkatan pertama di universitas. Salah satu pembimbing